

Implementation of Speech Therapy for Autistic Children at YPAC Medan

Anggi Amelia¹, Waizul Qarni²

¹ Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia; anggi0102192090@uinsu.ac.id

² Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia; waizulqarni@uinsu.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords:

Implementation;
Speech Therapy;
Autistic

Article history:

Received 2023-05-28

Revised 2023-06-27

Accepted 2023-08-06

ABSTRACT

Autism is a disorder of neurobehavioral development with the presence of barriers to brain nerve function related to motor, attention, social and communication functions. Children with autism have problems in the development of communication and interaction, therefore it is necessary to do speech therapy for children with autism. This research was conducted to find out the implementation of speech therapy for autistic children, the obstacles faced by speech therapists in carrying out speech therapy. This research method is a descriptive study using a qualitative approach. Collecting data using interviews, participatory observation, and documentation. The results of this study indicate that the implementation of speech therapy has been going well. This can be seen from the implementation of speech therapy carried out optimally and as a team. Obstacles that occur during the process of implementing speech therapy are the length of time the child's parents provide observations and the obstacles come from children who are hyperactive, therapist time and an environment that is less supportive.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Anggi Amelia

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia; anggi0102192090@uinsu.ac.id

1. PENDAHULUAN

Autis juga disebut dengan ASD (Autistic Spectrum Disorder) yang merupakan suatu gangguan perkembangan fungsi otak sangat spectrum dan yang sangat kompleks (Mulyani, 2019). Gangguan anak autis dapat dilihat saat sebelum berusia 3 tahun (Twistiandayani & Umah, 2017). Gangguan komunikasi yang terjadi pada anak Autistic Spectrum Disorder (ASD) bersifat verbal, nonverbal, dan kombinasi (Meranti, 2014). Anak autis adalah gangguan perkembangan keterlambatan dan masalah pada komunikasi dan emosional, bahasa, motorik, kognitif, dan sensorik. Anak autis memiliki masalah dalam memahami dan menggunakan bahasa dalam berkomunikasi dengan orang lain. Akibat dari kesulitan dalam menggunakan bahasa, anak autis memiliki gangguan dalam proses komunikasinya. Anak autisme memiliki kesulitan dalam menggunakan bahasa terbagi dalam dua aspek yaitu aspek expressive language (bahasa ekspresif) dan receptive language (bahasa reseptif). Keasyikan terhadap dunianya sendiri menyebabkan anak autis kurang dapat berinteraksi dengan

orang lain di lingkungannya. Anak autis juga mengalami gangguan dalam hal komunikasi (Minggu, Season, & Dika, 2023).

Penyebab anak autis adalah gangguan saraf (neurobiologis) yang mempengaruhi fungsi otak sehingga mengganggu kemampuan anak autis untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan dunia luar secara efektif (Lakshita, 2012). Sebagian besar anak autis mengalami kesulitan berbicara dan komunikasi. Pertama anak autis lancar berbicara tetapi tidak dapat berkomunikasi dengan baik, kedua anak bisa bicara tetapi memiliki sedikit kemahiran dan ketiga anak autis betul-betul tidak bisa berbicara sedikitpun. Dengan hal tersebut, sebagai upaya untuk meningkatkan komunikasi dan perhatian pada anak autisme akan dilakukan terapi wicara (Yanti, Bahri, & Fitriana, 2020). Terapi wicara merupakan salah satu terapi untuk anak autis. Terapi wicara merupakan terapi yang di haruskan karena hampir semua anak autis memiliki keterlambatan dan kesulitan dalam menggunakan bahasa dan kesulitan dalam interaksi social (Yuvillavianni, 2021). Terapi wicara merupakan terapi yang diberikan untuk melatih kemampuan anak dalam menyampaikan informasi melalui komunikasi verbal maupun oral menggunakan media permainan maupun bahasa (Mifza, 2015). Terapi wicara bertujuan agar melunakkan otot-otot mulut agar dapat berbicara dan mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan lebih baik dengan orang lain. (Retty, Simbara, Dewi, & Sobariah, 2018)

Berlandaskan hasil pengamatan dan observasi peneliti diketahui ada 3 anak autis yang khusus di terapi wicara, yaitu yang pertama anak autis laki laki dengan usia 11 tahun, kedua anak autis laki laki dengan usia 9 tahun, ketiga anak autis wanita dengan usia 9 tahun. Anak autis laki laki dengan usia 11 tahun merupakan anak autis dari lahir dan bersekolah di YPAC Medan. Anak autis ini memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik namun kurang mau berinteraksi, mampu didik, mampu memahami apa yang dikatakan oleh terapis, dapat berfikir dengan baik, bisa menulis dan membaca dengan bantuan terapis nya. Tetapi anak autis ini lebih suka untuk bermain sendiri dan kurang bisa dalam kontak mata. Anak autis ini termasuk ke autis sedang.

Anak autis laki laki dengan usia 9 tahun merupakan anak autis dari bayi dan bersekolah di YPAC Medan. Anak autis ini lebih aktif dalam bermain puzzle dan sarana untuk terapi wicara, belum mampu didik, lebih banyak menggunakan bahasa isyarat saat berinteraksi, belum bisa berkomunikasi dan berbicara dengan lancar karena anak autis tersebut mengalami penarikan diri dari interaksi sosial (autisaloof) dan tidak nyaman dengan orang baru. Anak autis wanita dengan usia 9 tahun tidak sekolah, hanya melakukan kegiatan terapi di YPAC Medan. Anak autis ini belum bisa mengeluarkan suara, kurang tertarik dengan audio lebih ke visual dan cenderung untuk melukai orang disekitar dan dirinya sendiri. Anak autis ini termasuk dalam kategori anak utsi berat. Berdasarkan hasil wawancara dengan terapis wicara dan observasi dapat diketahui bahwa anak autis usia 9-11 tahun kemampuan komunikasi nya belum baik, dan berbicara tidak lancar.

Berlandaskan hasil, wawancara terapis mengatakan terapi wicara dapat meningkatkan komunikasi (bicara dan bahasa) anak autis. Terapi wicara di YPAC Medan dengan metode bermain dengan berbagai macam puzzle, mewarnai untuk menarik perhatian, anak autis dikenalkan dengan nama nama orang terdekat nya. Proses terapi juga dilakukan dengan banyak bertanya untuk melatih respon dari anak autis, dan mengenalkan nama anggota tubuh dan melatih mengenalkan warna, anak autis diberikan kartu huruf, angkat, kata, bergambar, bertujuan untuk mengenalkan gambar pada kartu tersebut. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana implementasi terapi wicara untuk anak autis dengan memfokuskan penelitian ini pada pelaksanaan layanan terapi wicara untuk anak autis, hambatan terapis dalam melaksanakan terapi wicara dan upaya terapis dalam mengatasi hambatan dalam melaksanakan terapi wicara di YPAC medan.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang dipadukan dengan metode deskriptif. Studi kualitatif ini menghasilkan data yang deskriptif yaitu kata-kata secara lisan dan tertulis dari terapis wicara dan karakter yang di cermati melalui observasi. Penelitian ini dilakukan dengan alamiah tanpa

adanya rekayasa dan hasil dari penelitian adalah data yang tertulis yang merupakan deskripsi secara alami mengenai proses layanan terapi wicara bagi anak autis. Data diperoleh melalui wawancara dengan 2 orang terapi wicara yaitu bu luciyana rajagugguk, Amf dan Bu Mia Wulandari, S.Pd dan coordinator terapi wicara Bu Sri Budiana, Amd Tw. Subjek penelitian adalah Anak Autis sebanyak 3 orang, 2 laki laki dan 1 perempuan. Penelitian dilakukan di YPAC Medan. Waktu pelaksanaan penelitian selama 1 bulan lebih untuk melihat keabsahan data. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Layanan terapi Wicara untuk anak Autis

a. Pelaksanaan layanan terapi wicara dilihat dari metode dan media terapi wicara

Glenn domand merupakan metode yang dilakukan dengan menggunakan alat media berupa kartu dengan memperkenalkan satu kata yang berarti (Eko Julianto Wibowo, 2021). Dengan melakukan metode Glen Doman, terapis mengajarkan kepada anak autis untuk mengamati teks dalam bentuk bergambar, cara ini dilakukan dengan rileks dan mengasikkan karena menurut mereka kata yaitu lambang dari objek yang dibicarakan. Dalam terapi ini, anak autis belajar menyebutkan kata dari awal bukan belajar membaca, seperti yang digunakan pada sekolah pada umumnya. Dimana metode glend domand merupakan metode yang menggunakan pengenalan huruf kepada anak (Yanti et al., 2020).

Hasil wawancara dengan guru terapis wicara di YPAC sesuai dengan pernyataan (Yanti et al., 2020) dengan menerapkan metode ABA (Applied Behavior Analysis) yang mengajarkan kedisiplinan di mana kegiatan sehari hari dilakukan secara konsisten untuk meningkatkan perilaku yang bermakna. Anak autis akan mengalami kesulitan saat diajarkan kegiatan terapi wicara yang lain apabila tidak ada penguasaan dalam dua kemampuan tersebut. Metode-metode tersebut saling mendukung dan melengkapi, karena jika dalam metode ABA tidak diterapkan perilaku yang baik, dapat diarahkan dan kontak mata, maka penerapan metode glend domand akan gagal atau tidak berhasil. Sarana dan prasarana yang digunakan sebagai Media yang di gunakan dalam pelaksanaan terapi wicara Di YPAC Medan adalah Puzzle, metode bermain dengan berbagai macam puzzle, mewarnai untuk menarik perhatian, anak autis dikenalkan dengan nama nama orang terdekat nya. Proses terapi juga dilakukan dengan banyak bertanya untuk melatih respon dari anak autis, dan mengenalkan nama anggota tubuh dan melatih mengenal warna, anak autis diberikan kartu huruf, angkat, kata, bergambar, bertujuan untuk mengenalkan gambar pada kartu tersebut.

b. Langkah Langkah yang di lakukan dalam melakukan terapi wicara

Terapi Wicara yang dilakukan di YPAC Medan dengan Metode yang di berikan kepada Anak autis berbeda-beda, melihat dari hasil Diagnosa Awal anak autis. Lama waktu terapi wicara untuk anak yang sekolah di YPAC berbeda dengan Anak Autis dari luar sekolah yang ikut terapi wicara Di YPAC Medan. Anak Autis yang terapi wicara yang bersekolah di YPAC diberikan terapi selama 30 menit, sedangkan anak autis yang tidak sekolah di YPAC akan mendapat terapi wicara selama 1 jam. Sarana dan prasarana yang digunakan adalah permainan puzzle, cermin, dan kartu bergambar, menjahit, poster, mainan balok. Tahap awal anak autis diminta untuk memberi salam berdoa sebelum belajar dan anak autis disuruh mengambil alat terapi wicara. Kemudian terapis wicara melakukan terapi melaui sarana puzzle, menebak gambar, poster, tujuannya adalah untuk mengaktifkan otot-otot mulut agar tidak kaku dan dapat berbicara dengan baik. Hasil dari wawancara, jadi dapat dilihat bahwa tujuan dari terapi wicara yaitu untuk melatih berbicara dan kemampuan berkomunikasi anak autis di YPAC Medan. Metode yang di berikan kepada Anak autis berbeda-beda, melihat dari hasil Diagnosa Awal anak autis. Lama waktu terapi wicara untuk anak yang sekolah di YPAC berbeda dengan Anak Autis dari luar sekolah yang ikut terapi wicara Di YPAC Medan. Anak Autis yang terapi wicara yang bersekolah di YPAC diberikn terapi selama 30

menit, sedangkan anak autis yang tidak sekolah di YPAC akan mendapat terapi wicara selama 1 jam (Phil Christie, 2011).

c. Prosedur Layanan Terapi Wicara bagi anak Autis

Bagi keluarga yang mendaftarkan anaknya pertama kali untuk mendapat layanan terapi Wicara, Maka Harus mengikuti prosedur oleh Tim yang dilakukan di YPAC Medan. Pertama keluarga anak autis di arahkan ke dokter rehabilitas medis di YPAC untuk di Asesment dari tim YPAC Medan. Orang tua di wawancarai untuk mengetahui sejarah anak penyandang Autis, dari masa kehamilan, sejak kelahiran, dan setelah lahir. Mereka kemudian diinstruksikan untuk mengikuti tes psikologi untuk mengetahui apakah anak tersebut dapat berbicara, dan apakah anak tersebut menderita autisme, hiperaktif, dan penyakit lainnya. Jika anak pernah dirawat di tempat lain, tanyakan hasil pengobatan di tempat lain yang pernah merawat anak autis, yaitu riwayat kesehatan untuk mengetahui apakah autisme pasif atau hiperaktif. Setelah psikolog memeriksa keadaan anak Autis dan akan memberi hasil pemeriksaan mengenai anak untuk dijadikan pacuan terapis dalam memberi layanan terapi wicara kepada anak Autis. Setelah diasesmen oleh terapis Wicara merencana kan tujuan yang akan dicapai bagi anak Autis agar ada peningkatan dalam kemampuan komunikasi dan interaksi anak. Perencanaan tujuan yang akan dicapai oleh anak dilihat dari kondisi anak dan kebutuhan anak Autis. Kemudian akan dilakukan terapi 1-3 bulan dan dilakukannya observasi apakah sudah ada kemajuan pada anak autis.

d. Asesmen Layanan Terapi Wicara bagi anak Autis

Asesmen dilakukan saat anak akan masuk di YPAC Medan. Asesmen yang dilakukan yaitu meliputi asesmen kemampuan atau ketidakmampuan anak di bidang motorik kognitif, interaksi sosial, Bahasa dan Komunikasi, kemampuan bina diri, penglihatan otot-otot mulut dan pendengaran. Asesmen keadaan fisik anak yaitu memeriksa kondisi anak, kondisi otot-otot mulut, dan riwayat anak. Asesmen dilakukan di YPAC dengan orang Tua, Guru, dokter ahli, Psikolog dan terapis wicara. Pada awalnya orang tua diwawancarai untuk mengetahui riwayat anak kemudian dokter pdan fisioterapis memeriksa keadaan Autis/Hyperaktif anak. Kemudian dilakukannya tes psikologi terhadap anak apakah anak penyandang Autis/hyperaktif. Selanjutnya dalam melaksanakan, masing masing Tim dari YPAC dan orang tua dari anak autis mencari informasi tentang keahlian autis dan kewenangannya untuk mengumpulkan informasi yang lengkap dan akurat yang dapat digunakan sebagai dasar refleksi keputusan pendidikan secara kolektif. Setelah Asesmen dilakukan, maka akan ada perencanaan untuk terapi wicara jangka Pendek dan jangka panjang.

e. Perencanaan dalam terapi wicara untuk anak autis

Perencanaan dalam Terapi wicara dilaksanakan secara tertulis. Perencanaan dibuat dengan melihat keadaan akademik, sensorik, motorik, komunikasi, perilaku adaptif dan kurikulum vokasional. Perencanaan terapi wicara di YPAC Medan yaitu tujuan terapi wicara, standar pelaksanaan. Tercapainya tujuan terapi wicara dapat dilihat dari bagaimana proses pelaksanaan terapi wicara. Hasil wawancara dengan terapis mengatakan bahwa tujuan terapi wicara adalah program untuk anak autis, yang bertujuan untuk melatih kemampuan komunikasi anak autis, Interaksinya, dan melatih untuk berbicara pada anak autis yang ada di YPAC Medan. Dengan pernyataan koordinator terapi wicara di YPAC Medan mendukung pernyataan di atas mengenai bahwa gangguan anak autis yaitu terlambat berbicara, sulitnya berkomunikasi dengan baik, dan memiliki kesulitan berinteraksi dengan orang lain, berbeda dari anak-anak biasanya. Dengan itu YPAC Medan menyelenggarakan program terapi wicara yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara, interaksi dan komunikasi anak autis. Berlandaskan hasil wawancara dengan terapis wicara, dengan itu dapat dilihat bahwa tujuan dari prosedur ini yaitu untuk melatih keterampilan komunikasi, interaksi anak autis.

f. Evaluasi dalam terapi wicara untuk anak autis

Evaluasi dalam terapi wicara di YPAC Medan dilakukan secara tertulis, formal dan rutin. Evaluasi dalam terapi wicara ada evaluasi bulanan, evaluasi 3 bulan sekali, evaluasi kenaikan kelas. Evaluasi bulanan adalah dilakukan sekali dalam sebulan dengan mengadakan pertemuan khusus, untuk membahas perkembangan dan masalah pada anak serta mencari solusi untuk menyelesaikan masalahnya. Evaluasi pertiga bulan sekali disebut juga evaluasi program sebagai tolak ukur program secara keseluruhan. Setelah program terapi wicara dilaksanakan dengan baik dan anak mampu menguasainya, kelanjutan program akan ditingkatkan. Sebaliknya jika anak tidak dapat menguasai program yang telah direncanakan oleh YPAC, maka akan terjadi pengulangan (koreksi) atau pemeriksaan ulang penyebab dari kegagalan anak. Evaluasi 6 bulan sekali atau kenaikan kelas adalah hasil laporan mengevaluasi laporan kemajuan siswa yang bersifat kualitatif, untuk memberikan gambaran yang benar dan nyata, bukan khayalan.

Pertama, Kendala yang dihadapi dalam terapi wicara pada Anak Autis. Berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan di YPAC Medan kendala yang dihadapi dalam melaksanakan terapi wicara yaitu pada saat pemberian terapi kepada anak yang Hyperaktif dapat melukai diri sendiri dan orang lain, dan kurangnya dukungan dari lingkungan dan keluarga dan juga kendalanya pada waktu terapi, karena salah satu anak autis yang mengikuti terapis garus di jemput di kelas dan di antar kembali ke kelas. Dalam proses layanan terapi wicara di YPAC Medan tidak Memiliki Hambatan dalam Asesmen, dan evaluasi.

Kedua, Upaya untuk mengatasi kendala dalam terapi wicara. Upaya yang dilakukan oleh terapis yaitu menambah sedikit waktu untuk terapi wicara. Bekerja sama dengan orang tua anak autis untuk membantu melatih dengan banyak berinteraksi dengan anak autis, banyak berkomunikasi dengan anak autis dan mengatur pola makan untuk anak autis.

Pembahasan

a. Pengertian Autis

Secara etimologis, kata "autisme" berasal dari kata "auto" dan "isme". Auto berarti diri, sedangkan ism berarti aliran/pemahaman. Dengan demikian autisme didefinisikan sebagai pemahaman yang hanya mementingkan dunia itu sendiri. Perilakunya hanya berasal dari dorongan yang datang darinya. Orang dengan autisme tampaknya tidak peduli dengan rangsangan dari orang lain (Biran & Nurhayati, 2018). Autisme adalah gangguan perkembangan neurobiologis serius yang memengaruhi cara seseorang berkomunikasi dan berhubungan dengan orang lain. Anak autis tidak dapat membentuk hubungan yang baik dengan orang lain karena kemampuannya untuk berhubungan dengan orang lain terganggu oleh ketidakmampuannya untuk berkomunikasi dan memahami perasaan orang lain (Ulva & Amalia, 2020).

b. Pengertian Terapi Wicara.

Terapi wicara adalah ilmu yang mempelajari tentang gangguan wicara, suara dan bahasa yang berfungsi sebagai dasar untuk melakukan diagnosis dan pengobatan. Seiring perkembangannya, terapi wicara memperoleh pengetahuan yang lebih luas dengan mempelajari masalah yang berkaitan dengan wicara dan bahasa, termasuk menelan, gangguan irama/kelancaran, dan gangguan neurobolis, pergerakan organ sendi lainnya. (Zain, 2021).

Berlandaskan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa implementasi Terapi wicara untuk anak autis di YPAC Medan sudah Berjalan dengan baik. Hal ini terlihat pada perkembangan komunikasi, interaksi, bicara anak autis setelah mendapatkan layanan dari terapi wicara dan dilihat dari terstruktur nya layanan terapi wicara dari observasi, assessment, sampai evaluasi terapi wicara. Sarana dan prasarana yang ada di terapi wicara sudah sesuai dengan sarana yang di jabarkan oleh (Inda hamidaZulfindana) (Bimbingan, Fkip, & Sur, 2017) sarana dan prasaran untuk terapi wicara bagi anak autis sudah di pergunakan secara maksimal dengan baik.

Berdasarkan penelitian dari YPAC Medan, pelaksanaan terapi wicara bagi anak autisme menggunakan metode ABA dan metode Glend Domand. Metode ini sangat penting karena seluruh anak autisme mempunyai keterlambatan bicara, kesulitan dalam berkomunikasi dan kesulitan dalam berbahasa sehingga terapi wicara merupakan suatu yang sangat penting bagi anak autisme (Wahyu, Betrianita, Pramesti, & Padila, 2018). Dan menurut (ahmad ma'ruf) metode ABA di gunakan untuk mengajarkan keterampilan sosial dan komunikasi pada anak autisme yang memiliki hambatan pada kedua fungsi tersebut (Lailatul Maghfiroh, 2017). ABA (Applied behaviour Analysis adalah pendekatan perubahan perilaku sebagai penerapan sistematis perilaku, asas-asas untuk mengatasi sulitnya berinteraksi sosial, keterampilan verbal, dan keterampilan berfikir (Khaleel, 2019).

Berdasarkan penelitian diketahui bahwa langkah – langkah terapi wicara bagi anak autisme sudah dikatakan berjalan dengan baik sesuai dengan yang di jabarkan oleh (phil Chirstie dkk) hal yang paling utama dalam terapi wicara kita harus konsentrasi dalam peningkatan keterampilan komunikasi, interaksi dan berbicara anak autisme. Waktu untuk melaksanakan terapi wicara bagi anak autisme sudah terjadwal yaitu 2 kali dalam seminggu selama 30-60 menit. Hal ini sesuai dengan pernyataan (retno dan Khoiru ummah) (Twistiandayani & Umah, 2017). Berdasarkan hasil wawancara impelentasi terapi wicara bagi anak autisme di YPAC Medan telah berjalan sesuai dengan (Sunanik, 2013) yaitu bekerja sama dengan tim dimulai dengan observasi dan assessment, kemudian setelah di ketahui hasil observasi maka akan di ketahui untuk program selanjutnya. Asesmen ini meliputi 3 cara yaitu Anamnese, Observasi, dan diperlukannya data penunjang lainya seperti hasil pemeriksaan dari ahli lain (Sunanik, 2013). Kemudian menetapkan tujuan ketika telah melaksanakan assesment selanjutnya menetapkan tujuan dan jadwal pemberian terapi kepada anak autisme, selanjutnya yaitu waktu pelaksanaannya, terapis membuat jadwal terapi agar anak autisme melakukan terapi sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Kemudian selanjutnya fase implementasi dimana terapi menentukan metode dan tujuan dari hasil asesmen. Terakhir adalah fase evaluasi, pada tahap ini membahas tentang hasil terapi dan program berikutnya.(Siwi, 2021).

Perencanaan terapi wicara bagi Anak autisme dilaksanakan secara tertulis, terprogram dan terstruktur. Berdasarkan hasil penelitian evaluasi terapi wicara bagi anak autisme di YPAC medan di lakukan evaluasi bulanan, 1 kali 3 bulan, dan 1 kali 6 bulan. Evaluasi bulanan untuk mengevaluasi terealisasinya dari program yang sudah dibuat. Evaluasi ini diadakan setiap akhir bulan yang dilakukan oleh tim terapis, kepala sekolah dan orang tua siswa. Evaluasi bulanan ini bertujuan untuk berdiskusi tentang kendala, permasalahan, keberhasilan program terapi wicara selama satu bulan. Evaluasi program semester dilakukan tiap semester atau enam bulan, bertujuan untuk mengukur atau menilai sejauh mana anak menguasai program yang telah dirancang oleh seluruh tim terapi, baik program terapi maupun kurikulum dikelas anak autisme. Evaluasi program semester ini meliputi penilaian terapeutik oleh terapis dan penilaian kinerja kelas oleh wali kelas.(Bektiningsih, 2009).

Hasil analisis ini memperlihatkan bahwa keberhasilan penerapan terapi wicara memberikan pengaruh yang akurat dan benar terhadap peningkatan komunikasi, bahasa dan interaksi anak autisme. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa penerapan terapi wicara sudah dijalankan dengan benar, berdampak positif terhadap perkembangan komunikasi, bahasa dan interaksi anak autisme. gangguan dalam bertindak dan emosi yang disebabkan oleh asinkron jejaring otak dan fungsi progresif berkembang pesat, sedangkan fungsi lainnya kurang baik, ketika anak autisme mengalami hambatan perkembangan dalam komunikasi yaitu (bicara dan bahasa) dan interaksi sosial. Kajian ilmiah ini sejalan dengan kajian yang di lakukan oleh (Yanti et al., 2020) dengan judul "Pelaksanaan Terapi Wicara Dalam Menstimulasi Kemampuan Berkomunikasi Anak autisme usia 5-6 tahun Di SLB autisme Center Kota Bengkulu". Hasil kajian juga menunjukkan bahwa terapi wicara memberikan pengaruh yang positif terhadap kemampuan komunikasi, bahasa dan interaksi anak. Hasil analisis dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan terapi wicara sudah berjalan dengan baik dan dapat membantu anak autisme dalam meningkatkan kemampuan berbicara pada anak autisme. Penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu (nadiah mustika sari). Penelitian ini juga di dukung oleh penelitian feni Debora yaitu terapi wicara efektif dalam pembelajaran artikulasi anak autisme (Siwi, 2021).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, observasi lapangan tentang proses penerapan Terapi wicara bagi Anak Autis di YPAC Medan, maka dapat di tarik kesimpulan bahwa penerapan terapi wicara di YPAC Medan sudah berjalan dengan baik. Ini dapat dilihat dari proses layanannya sesuai dengan panduan di YPAC, penerapan terapi wicara yang sudah baik, memiliki tujuan yang pasti, waktu pelaksanaan yang sudah direncanakan dengan baik, memiliki perencanaan yang terstruktur, dan memiliki evaluasi yang jelas yaitu secara tertulis. Pelaksanaan terapi wicara menggunakan metode ABA (Applied behaviour Analysis adalah pendekatan perubahan perilaku sebagai penerapan sistematis perilaku, asas-asas untuk mengatasi sulitnya berinteraksi sosial, keterampilan verbal, dan keterampilan berfikir dan Glenn Domand Glenn domand merupakan metode yang dilakukan dengan menggunakan alat media berupa kartu dengan memperkenalkan satu kata yang berarti. Sarana prasarana yang di pakai yaitu berbagai macam puzzle, mewarnai untuk menarik kepedulian, anak autis dilatih untuk mengenali nama-nama orang terdekat, melatih Artikulasi dengan cermin, mengenal nama-nama benda umum sehari-hari, melatih reaksi anak autis saat diseru, menyamakan gambar, mengenalkan nama anggota tubuh dan melatih mengenal warna, serta menyusun kartu bergambar yang terdiri dari kata, huruf, angka, dan warna. Evaluasi dilakukan setiap sebulan sekali, 3 bulan sekali, 6 bulan sekali atau pembagian raport untuk evaluasi perkembangan dan kemajuan anak autis. Hambatan dalam terapi wicara adalah anak yang terlalu hiperaktif bisa melukai diri sendiri dan orang lain, waktu yang terbatas akibat salah satu anak terapis wicara yang harus di jemput ke kelasnya, dan kurangnya dukungan lingkungan dan keluarga.

REFERENSI

- Bektiningsih, K. (2009). Program Terapi Anak Autis. *Jurnal Kependidikan*, 39(2), 85–110.
- Bimbingan, J., Fkip, K., & Sur, U. (2017). "HELPER" *Jurnal Bimbingan dan Konseling FKIP UNIPA Surabaya*. 35(1), 1–9.
- Biran, M. I., & Nurhayati. (2018). *Pendidikan Anak Autis* (2 ed.). Jawa Barat.
- Eko Julianto Wibowo. (2021). Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Metode Glenn Doman Bagi Anak Tunarungu Kelas II di SLB Negeri 1 Kota Blitar. *Special*, 2(1), 1–9. <https://doi.org/10.36456/special.vol2.no1.a3310>
- Khaleel, Y. F. (2019). Assessing the Knowledge Level of Teachers of Children with Autism Spectrum Disorder about the Importance of Applied Behavior Analysis (ABA) Strategies in Zarka City. *International Education Studies*, 12(5), 120. <https://doi.org/10.5539/ies.v12n5p120>
- Lailatul Maghfiroh, A. M. (2017). Penggunaan Metode Aba (*Applied Behavior Analysis*) Untuk Meningkatkan Pemahaman Anak Autis pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SLB Negeri Pandaan. *Jurnal Al-Murabbi*, 2(2), 203–228. <https://doi.org/10.35891/amb.v2i2.602>
- Lakshita, N. (2012). *Panduan Sempel Mendidik Anak Autis*. Yogyakarta: Javalitera.
- Meranti, T. (2014). *Psikologi Anak Autis*. Yogyakarta: Familia.
- Mifza, A. (2015). *Anak Autis Berprestasi : Panduan Tepat Mendidik Anak Autis*. Yogyakarta: Familia.
- Minggu, M., Season, M., & Dika, R. (2023). *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* Vol. 12 No. 1 Maret 2023 <http://jurnal.umt.ac.id/index.php/lgrm>. 12(1), 31–42.
- Mulyani, S. (2019). *Penanganan Anak Autis*. Semarang: Mutiara Aksara.
- Phil Christie, E. N. dkk. (2011). *Langkah Awal Berinteraksi dengan Anak Autis*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Retty, I., Simbara, J. P., Dewi, A., & Sobariah, S. E. (2018). *Buku Pedoman Penanganan dan pendidikan Anak Penyandang Autisme di YPAC Nasional*.
- Siwi, F. D. (2021). Latihan Terapi Wicara dalam Meningkatkan Efektivitas Berkomunikasi Anak Autis. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7(8), 300–307. <https://doi.org/10.5281/zenodo.5767646>
- Sunanik, S. (2013). Pelaksanaan Terapi Wicara dan Terapi Sensori Integrasi pada Anak Terlambat Bicara. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 19–44. <https://doi.org/10.21580/nw.2013.7.1.542>

- Twistiandayani, R., & Umah, K. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Interaksi Sosial Pada Anak Autis Affecting Factors of Social Interactions To the Autis Child. *Prosiding SNaPP2017*, 3(1), 23–30.
- Ulva, M., & Amalia, R. (2020). Proses Pembelajaran Matematika pada Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme) di Sekolah Inklusif. *Journal on Teacher Education*, 1(2), 11. <https://doi.org/10.31004/jote.v1i2.512>
- Wahyu, H., Betrianita, B., Pramesti, M. T., & Padila, P. (2018). Pengaruh Metode Glenn Doman (Tahap 1 dan 2) terhadap Perkembangan Komunikasi Anak Autisme di Autis Center Bengkulu. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 2(1), 169–183. <https://doi.org/10.31539/jks.v2i1.306>
- Yanti, N., Bahri, H., & Fitriana, S. (2020). Pelaksanaan Terapi Wicara dalam Menstimulus Kemampuan Berkomunikasi Anak Autis Usia 5-6 tahun di SLB Autis Center Kota Bengkulu. *Journal Of Early Childhood Islamic Education*, 2(3), 119–131.
- Yuvillavianni, M. A. (2021). Hubungan Pemberian Terapi Wicara dengan Kemampuan Berbicara Anak Autis Di Pusat Layanan Autis Provinsi Jambi. *Skripsi*, (0274), 2–115.
- Zain, R. (2021). *Implementasi Terapi Wicara dalam Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Verbal pada Anak Speech Delay di Yayasan Al-Kindy MAS Akbar Anak Harapan Kota Makasar*. UIN Alauddin Makasar.